

BAB I

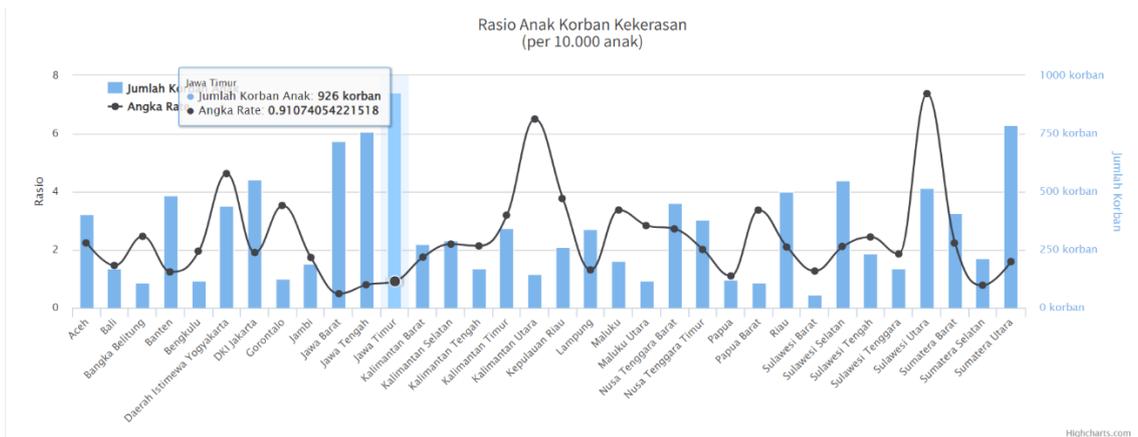
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak-anak adalah aset berharga yang tidak ternilai harganya bagi orang tua. Anak juga berperan penting sebagai generasi penerus bangsa. Sehingga anak yang hadir sebagai amanah sepatutnya mendapatkan perlindungan atas hak-hak yang dimilikinya untuk dijaga, dirawat, dan mendapat perlakuan sebaik-baiknya dalam rangka memberi jaminan untuk pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental serta sosialnya. Seperti yang terkandung dalam Pasal 1 ayat (1) Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 yang telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak UUPA. Dalam pasal 4 UUPA menyatakan bahwa, “Setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, mendapat perlindungan dari kekerasan, dan diskriminasi”.

Namun pada realitanya di Indonesia terdapat fakta yang memprihatinkan, Anak-anak masih banyak yang mengalami tindak kekerasan. Tindak kekerasan pada anak ini dapat terjadi dimana saja seperti di sekolah atau bahkan dalam lingkup rumah tangga dan dapat dilakukan oleh siapa saja seperti teman sebaya atau orang terdekat seperti anggota keluarga sekalipun. Kekerasan pada anak sendiri dapat berupa kekerasan fisik, psikis, dan seksual. Kekerasan fisik meliputi pemukulan, penyiksaan, dan penganiayaan terhadap anak dengan menggunakan ataupun tanpa menggunakan alat tertentu. Kekerasan psikis melibatkan perilaku menyalahkan, melontarkan kata-kata kotor, dll. Sedangkan kekerasan seksual berkaitan dengan tindakan prakontak atau perlakuan seksual pada anak (Risma et al., 2019).

Berdasarkan data dari Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI (2022) yang telah mengembangkan aplikasi pencatatan dan pelaporan kekerasan perempuan dan anak melalui SIMFONI PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak), didapati data jumlah tindak kekerasan terhadap anak di Indonesia tergolong tinggi. Angka laporan kasus kekerasan terhadap anak tercatat meningkat dari 11.057 pada 2019, 11.278 kasus pada 2020, dan menjadi 14.517 kasus pada 2021. Jumlah korban kekerasan terhadap anak juga meningkat dari 12.285 pada 2019, 12.425 pada 2020, dan menjadi 15.972. Daerah di Indonesia yang memiliki jumlah kasus terbanyak adalah provinsi Jawa Timur dengan jumlah kekerasan pada anak per-September tahun 2022 sebanyak 926 korban.



Gambar 1. 1 Grafik Kasus Kekerasan Anak di Indonesia

Sumber: <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>)

Menurut Dra. A. Kasandra Putranto, Psikolog Klinis dan Forensik Kasandra Associates dalam artikel “Yuk! Kenali Bentuk Kekerasan di Sekolah Beserta Solusinya” oleh Direktorat Sekolah Dasar - Kementerian Pendidikan (2022) mengungkapkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bahwa kasus perundungan terhadap anak-anak paling banyak dialami oleh siswa sekolah dasar. Begitu juga menurut data pada SIMFONI PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak) per-September 2022 kekerasan terhadap anak usia sekolah dasar di Jawa Timur mencapai angka yang termasuk tinggi yaitu 324 korban.

Perilaku tindak kekerasan pada anak pastinya akan menimbulkan dampak yang sangat berpengaruh bagi anak. Endaryono (dalam Sumartiningsih & Prasetyo, 2019) menjelaskan perilaku kekerasan merupakan peristiwa traumatis akibat peristiwa tidak menyenangkan yang mungkin dialami seorang anak yang menyebabkan berbagai masalah emosional seperti rasa takut, cemas dan khawatir sedemikian rupa sehingga mengganggu kehidupan sehari-hari anak. Selain itu tindak kekerasan terhadap anak juga memiliki dampak jangka panjang. Setiap kekerasan yang dialami anak disimpan di alam bawah sadar hingga dewasa dan seterusnya sepanjang hidup. Seorang anak yang pernah menjadi korban kekerasan akan melakukan apa yang dideritanya sebagai seorang anak di masa dewasa. Mereka lebih agresif melakukan kekerasan serupa terhadap anak-anak (Hidayah, n.d.).

Dengan adanya banyaknya kasus dan besarnya dampak dari kekerasan terhadap anak perlu diadakan upaya pencegahan. Melindungi anak dari kekekerasan bukan hanya menjadi tanggung jawab orang tua, tetapi menjadi tanggung jawab setiap orang. Tetapi orang tua sebagai orang terdekat anak tidak dapat mengawasi anak 24 jam penuh dan kekerasan dapat

terjadi di mana saja. Menurut Sri Wahyuningsih, M.Pd., Direktur Sekolah Dasar, dalam artikel “Yuk! Kenali Bentuk Kekerasan di Sekolah Beserta Solusinya” oleh Direktorat Sekolah Dasar - Kementerian Pendidikan (2022) menjelaskan ”Jenjang PAUD dan SD merupakan pondasi dasar pendidikan yang harus kita literasikan sedini mungkin terkait pencegahan kekerasan di sekolah. Terlebih anak-anak kita sudah belajar tatap muka 100%,”. Sehingga anak perlu diberi pemahaman bagaimana cara melindungi dirinya sendiri sedini mungkin. Selama ini pembelajaran mengenai kekerasan terhadap anak masih diajarkan sebatas melalui nasihat-nasihat orang tua terhadap anak semata yang berupa ceramah dan hal itupun masih kerap dianggap tabu terutama menyangkut kekerasan seksual.

Menurut Neherta (2016) anak usia sekolah dasar sudah tahu cara menyembunyikan fakta dari orang tuanya secara lebih meyakinkan dan juga dapat menjaga rahasia tentang kekerasan seksual yang dialaminya serta mampu untuk menceritakan peristiwa dengan utuh, seperti waktu dan tempat kejadian. Namun, rasa takut terhadap pelaku, bingung, malu, takut dicela, dan takut untuk masuk penjara merupakan penyebab yang membuatnya berbohong. Sehingga dibutuhkan pemahaman untuk mengajari anak untuk berani melawan dan juga lebih terbuka akan tindak kekerasan yang dialaminya. Ketika anak menjadi korban kekerasan seringkali mendapat stigma yang negatif dari masyarakat dan dianggap sebagai aib. Faktor-faktor ini dapat menyebabkan anak menjadi takut dan kurang terbuka akan tindak kekerasan yang dialaminya.

Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut, informasi mengenai bagaimana mengajari anak menyikapi bentuk-bentuk tindak kekerasan sangat dibutuhkan. Oleh karena itu, perlu diciptakannya suatu media pembelajaran untuk memudahkan dan memaksimalkan pembelajaran untuk memberi pemahaman pada anak bagaimana cara untuk berani melindungi dirinya sendiri dari tindak kekerasan dan lebih terbuka. Karena anak-anak yang kurang mendapat edukasi mengenai tindak kekerasan dapat mengakibatkan pengetahuan mereka terhadap tindak kekerasan menjadi kurang sehingga mudah dimanfaatkan oleh pelaku kekerasan. Pembahasan mengenai kekerasan terhadap anak ini termasuk topik yang berat. Sehingga dibutuhkan media yang menyenangkan, informatif, dan dapat mudah dipahami oleh anak-anak. Salah satu media yang dapat digunakan untuk menjadi media pembelajaran adalah menggunakan buku cerita bergambar. Buku cerita bergambar memiliki fungsi yang dapat digunakan sebagai penghias dan pendukung dalam cerita yang

dapat membantu memudahkan proses pemahaman terhadap isi buku tersebut (Apriliani & Radia, 2020).

Untuk lebih menambah daya tarik buku ilustrasi ini menggunakan teknik *lift the flap* dan *pop up*. *Lift the flap* adalah teknik sebuah buku yang berisi gambar-gambar yang dapat dibuka (bisa ke atas, ke bawah, ke kanan, ke kiri) dan terdapat keterangan dibaliknya. *Lift the flap book* memiliki mekanisme lipatan kertas yang sederhana, tetapi sangat berdampak besar bagi motorik audience untuk mengingat bagian informasi dalam buku tersebut (Tantin & Wahab, 2019). Sedangkan (Solichah & Mariana, 2018) menjelaskan media *pop up book* termasuk jenis media 3D yang mampu memberikan efek menarik, karena setiap halamannya dibuka akan menampilkan sebuah gambar yang timbul dan materi yang terdapat di *pop up book* bisa disesuaikan dengan materi ajar yang ingin disampaikan. Kedua teknik ini dapat memberi kesan kejutan pada anak sehingga dapat menambah rasa ingin tahu anak terhadap isi buku.

Perancangan ini memiliki nilai kebaruan berdasarkan hasil pencarian di internet bahwa belum ada perancangan serupa yang dilakukan oleh peneliti terdahulu. Dalam perancangan ini anak-anak diharapkan tertarik membaca dan dapat memahami cara berani melindungi dirinya sendiri dari tindak kekerasan yang dialaminya sebagai upaya awal dalam penanganan fenomena kekerasan terhadap anak ini. Sehingga dapat menekan angka kasus tindak kekerasan anak yang terjadi di Indonesia khususnya pada provinsi Jawa Timur.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat ditarik beberapa identifikasi masalah. Masalah yang diidentifikasi dalam perancangan ini, yaitu:

1. Menurut data dari SIMFONI PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak) masih banyak terjadi kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia khususnya di provinsi Jawa Timur. Sehingga berdasar kasus-kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa kasus kekerasan ini perlu mendapat perhatian yang lebih
2. Maraknya tindak kekerasan pada anak. Berdasarkan data kuesioner, sebanyak 83% (83/100 responden) anak-anak pernah menemui tindak kekerasan yang berupa kekerasan fisik, psikis, dan seksual
3. Kurangnya pemahaman anak tentang bagaimana cara mencegah tindak kekerasan. Berdasarkan data kuesioner, sebanyak 67% (67/100 responden) anak-anak belum tahu cara mencegah tindak kekerasan

4. Belum ada media edukasi yang membahas tentang mengajarkan anak untuk berani mencegah tindak kekerasan pada anak usia 6-12 tahun yang menggunakan media buku ilustrasi dengan teknik *lift the flap* dan *pop up*

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang mengarah terhadap permasalahan yang dituju, yaitu:

Bagaimana merancang buku ilustrasi *lift the flap* dan *pop up* tentang mengajarkan anak untuk berani mencegah tindak kekerasan pada anak usia 6-12 tahun yang menarik, informatif, dan mudah dipahami oleh anak.

1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang, identifikasi masalah, dan rumusan masalah di atas, batasan masalah dalam perancangan ini untuk menghindari melebar nya masalah maka perancangan ini akan dibatasi untuk anak-anak usia 6-12 tahun dengan media buku ilustrasi *lift the flap* dan *pop up* sebagai edukasi awal untuk mengajarkan anak berani mencegah tindak kekerasan.

1.5 Tujuan Perancangan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dalam perancangan ini adalah sebagai berikut:

1. Memberi edukasi awal untuk mengajarkan dan menerapkan tentang bagaimana anak mencegah tindak kekerasan
2. Memahami berbagai bentuk tindak kekerasan pada anak
3. Mengajarkan nilai-nilai kesopanan yang berlaku pada anak
4. Menjelaskan pengertian kekerasan pada anak dan cara mencegahnya melalui media buku ilustrasi *lift the flap* dan *pop up* yang lebih menarik bagi anak dan orang tua sebagai media pembelajaran tentang mencegah tindak kekerasan anak

1.6 Manfaat Perancangan

Perancangan ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi anak-anak, yaitu:

1. Anak dapat mengetahui dan menerapkan cara membela diri atau bersikap ketika menghadapi tindak kekerasan
2. Anak paham mengenai norma dan nilai-nilai kesopanan yang berlaku di masyarakat
3. Mengantisipasi tindak kekerasan pada anak

4. Menyadarkan dan memotivasi orang tua akan pentingnya mengajarkan anak untuk berani mencegah tindak kekerasan sejak dini
5. Menambah pengetahuan dan pengalaman belajar yang baru mengenai media *lift the flap* dan *pop up* yang mana anak tidak jenuh saat membaca buku ilustrasi ini karena memiliki tiga dimensi